

Transformasi Makna Mezbah : Dari Tradisi Ibrani ke Kehidupan Spiritual Modern

Andra^{1*}, Roni Listen Saerejen², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Kota Tangerang Indonesia

Korespondensi penulis: andrasandra@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the transformation of the meaning of the altar from Hebrew tradition to modern spiritual life, highlighting the important role of the altar as a symbol of the relationship between humans and God. In Hebrew tradition, the altar serves as a physical altar for offering sacrifices, reflecting the sacrifice, purification, and spiritual commitment of the people of Israel. However, as time has progressed, the meaning of the altar has evolved into a deeper symbol that encompasses spiritual and emotional aspects. In a modern context, the altar is interpreted as a symbol of the human heart, a place where worship and devotion to God are performed wholeheartedly. This article also explores the application of altar values, such as devotion, humility, and service, in everyday life. Additionally, the concept of the altar is connected to universal interpretations that are relevant to various spiritual traditions. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach, involving the collection and analysis of literature and biblical verses related to the altar. Thus, this article aims to provide a deep understanding of the essence of the altar as a spiritual element that remains relevant, universal, and applicable in daily life, while inviting readers to reflect on the application of the altar concept in their lives.*

Keywords: Altar, Modern Spirituality, Sacrifice.

Abstrak. Artikel ini membahas transformasi makna mezbah dari tradisi Ibrani ke kehidupan spiritual modern, menyoroti peran penting mezbah sebagai simbol hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam tradisi Ibrani, mezbah berfungsi sebagai altar fisik untuk mempersembahkan korban, mencerminkan pengorbanan, penyucian, dan komitmen spiritual umat Israel. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna mezbah telah beralih menjadi simbol yang lebih dalam, yang mencakup aspek spiritual dan emosional. Dalam konteks modern, mezbah diinterpretasikan sebagai lambang hati manusia, tempat di mana penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan dilakukan dengan sepenuh hati. Artikel ini juga mengeksplorasi aplikasi nilai-nilai mezbah, seperti pengabdian, kerendahan hati, dan pelayanan, dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konsep mezbah dihubungkan dengan interpretasi universal yang relevan bagi berbagai tradisi spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur serta ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan mezbah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang esensi mezbah sebagai elemen spiritual yang tetap relevan, universal, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajak pembaca untuk merefleksikan penerapan konsep mezbah dalam kehidupan mereka.

Kata kunci: Mezbah, Spiritualitas Modern, Pengorbanan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam tradisi Ibrani yang tercatat dalam Alkitab, mezbah memiliki peranan penting sebagai elemen utama dalam praktik keagamaan umat Israel. Kata "mezbah" secara harfiah mengacu pada altar, yaitu tempat di mana umat memberikan persembahan korban kepada Tuhan (altar atau tempat mempersembahkan korban) (Douglas, 1996). Biasanya, korban yang dipersembahkan berupa korban bakaran, yang menjadi simbol tindakan ibadah dan ketaatan kepada Tuhan. Lebih dari sekadar altar fisik, mezbah melambangkan pertemuan sakral antara manusia dan Tuhan, mencerminkan kebutuhan

mendalam akan pengorbanan sebagai tanda penyerahan diri, pengampunan atas dosa, serta proses penyucian rohani. Dengan makna-makna ini, mezbah menjadi lambang hubungan yang erat dan kudus antara umat dan Sang Pencipta (Browning, 2007).

Mezbah juga menjadi titik fokus dalam sistem ibadah bangsa Israel, khususnya di dalam tabernakel, di mana mezbah perunggu digunakan untuk korban bakaran dan mezbah emas untuk pembakaran ukupan, Kel 27:1-8 dan 2 Taw 4:4. Selain sebagai tempat pengorbanan, mezbah mencerminkan konsekuensi spiritual dari setiap tindakan ibadah, yaitu keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan hidup dalam kesucian yang diperkenan-Nya (Dachi, 2021). Kehadiran mezbah ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap hukum Tuhan, tetapi juga menjadi medium di mana umat berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang penuh penyerahan diri. Dengan demikian, mezbah tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga makna simbolis yang mendalam bagi umat Israel dalam relasi mereka dengan Tuhan (Douglas, 1996).

Dalam kitab Keluaran, mezbah menempati posisi yang sangat penting sebagai bagian integral dari sistem ibadah umat Israel. Mezbah perunggu di tabernakel berfungsi sebagai tempat untuk mempersembahkan korban, yang melambangkan pertobatan dan rekonsiliasi antara umat dengan Tuhan. Tindakan ini menjadi simbol pengampunan dosa dan keinginan untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Di sisi lain, mezbah emas yang dikhususkan untuk membakar ukupan mencerminkan aspek spiritual dari ibadah, yaitu doa yang naik kepada Tuhan sebagai ekspresi penyembahan dan permohonan.(Purba, 2021) Kedua jenis mezbah ini tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam ritual, tetapi juga merepresentasikan kehadiran Tuhan yang kudus di tengah-tengah umat-Nya. Mezbah menjadi titik fokus hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang menggambarkan keinginan Tuhan untuk tinggal bersama umat-Nya dalam kesucian dan kasih karunia. Dengan demikian, mezbah dalam kitab Keluaran tidak hanya berperan sebagai alat ibadah, tetapi juga simbol hubungan spiritual yang mendalam antara Tuhan dan umat-Nya (Rose Publishing (Torrance, 2008).

Namun, seiring waktu, makna mezbah telah melampaui batas pengertian tradisionalnya sebagai struktur fisik atau alat ritual. Dalam kehidupan spiritual modern, mezbah mendapatkan interpretasi simbolis yang lebih mendalam. Mezbah sering kali diidentikkan dengan hati seseorang, tempat di mana pengabdian, penyembahan, dan komitmen kepada Tuhan dilakukan dengan sepenuh hati. Hal ini mencerminkan bagaimana makna mezbah telah berubah dari sekadar ritual formal menjadi sesuatu yang lebih personal, yang relevan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu (Shanka, 2022).

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan kini lebih ditekankan pada kedalaman spiritual dan pengalaman pribadi. Mezbah bukan lagi sekadar tempat persembahan korban secara fisik, melainkan lambang dari relasi yang intim dan hidup antara individu dengan Sang Pencipta Roma 12:1. Dengan demikian, mezbah dalam kehidupan modern menegaskan esensi penyembahan sejati yang berasal dari hati yang tulus, tanpa terikat pada ritual eksternal semata (Ismail, 2021).

Pada masa kini, mezbah mendapatkan makna yang lebih luas sebagai simbol pengorbanan dalam berbagai bentuk yang tidak lagi terbatas pada persembahan fisik seperti di masa lampau. Pengorbanan ini dapat berupa waktu yang dicurahkan untuk berdoa, tenaga yang diberikan dalam pelayanan, atau perhatian kepada sesama sebagai bentuk kasih. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual dari mezbah terus hidup dalam tindakan nyata sehari-hari. Lebih dari itu, pengorbanan ini adalah refleksi dari hubungan seseorang dengan Tuhan, di mana setiap tindakan kasih yang dilakukan menjadi wujud nyata penyembahan dan pengabdian. Transformasi ini menunjukkan bahwa mezbah tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi esensi dari kehidupan yang dijalani dengan cinta, kepedulian, dan komitmen rohani yang tulus.

Transformasi ini menegaskan bahwa konsep teologis kuno, seperti mezbah, tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan spiritual masa kini. Namun, penerapannya mengalami pergeseran ke arah yang lebih universal dan aplikatif, menjadikan esensinya dapat diterima dan diaplikasikan oleh berbagai kalangan. Mezbah kini tidak lagi semata-mata dilihat sebagai bagian dari keagamaan formal, tetapi sebagai simbol spiritual yang menyentuh aspek-aspek terdalam dari hubungan manusia dengan Tuhan. Makna mezbah dalam konteks modern berakar pada penyembahan sejati yang keluar dari hati yang dipenuhi kasih dan kerendahan hati kepada Tuhan. Penyembahan ini tidak lagi mengandalkan bentuk-bentuk ritualistik, tetapi lebih pada komitmen yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti melayani dengan tulus, mengasihi sesama, dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Dengan cara ini, mezbah menjadi cerminan spiritualitas yang hidup, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta.

Tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan bagaimana makna mezbah, yang dahulu berfungsi sebagai simbol fisik dalam tradisi Ibrani, telah mengalami transformasi signifikan dalam konteks kehidupan spiritual modern. Transformasi ini tidak hanya menggambarkan pergeseran dari ritual ke pengalaman yang lebih personal, tetapi juga menjadikan mezbah sebagai simbol spiritual yang merepresentasikan hati manusia, tempat

berlangsungnya pengabdian, penyembahan, dan komitmen kepada Tuhan. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang esensi mezbah sebagai elemen spiritual yang tetap relevan, universal, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi “mezbah” dalam bahasa Ibrani

Kata "mezbah" (מִזְבֵּחַ) dalam bahasa Ibrani secara harfiah berarti "altar". Akar kata ini berasal dari kata "zavak" (זָבַח), yang berarti "menyembelih" atau "korban". Dalam konteks keagamaan, mezbah adalah tempat di mana persembahan atau korban dipersembahkan kepada Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, mezbah memiliki peranan yang sangat penting dalam ritual keagamaan, terutama dalam konteks ibadah di Bait Suci.

Fungsi Mezbah dalam Ibadah

Mezbah berfungsi sebagai titik pertemuan antara manusia dan Tuhan (Méndez, 2020). Dalam banyak teks suci, mezbah dianggap sebagai tempat suci di mana umat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengorbanan. Korban yang dipersembahkan di mezbah bisa berupa hewan, biji-bijian, atau bahan lainnya, tergantung pada jenis ibadah yang dilakukan. Proses penyembelihan dan persembahan ini dianggap sebagai tindakan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Mezbah dalam Tradisi Yahudi

Dalam tradisi Yahudi, mezbah memiliki dua jenis utama yaitu mezbah yang ada di Bait Suci (korban bakaran) Im 6:8-13: Tuhan memberikan perintah kepada Musa tentang peraturan korban bakaran (Paterson, 2003). Dan mezbah yang digunakan dalam konteks rumah tangga Bilangan 28-29 (Paterson, 2003). Mezbah di Bait Suci, yang terletak di halaman luar, berfungsi sebagai tempat di mana korban-korban besar dipersembahkan, mencerminkan praktik ibadah yang lebih formal dan terpusat. Di sisi lain, mezbah kecil yang ada di rumah tangga sering digunakan untuk ritual harian dan perayaan, memungkinkan umat untuk beribadah dalam konteks yang lebih pribadi dan intim. Kedua jenis mezbah ini memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual umat Israel, di mana mezbah tidak hanya menjadi tempat untuk mempersembahkan korban, tetapi juga simbol pengorbanan dan pengabdian. Mezbah mengingatkan umat akan pentingnya hubungan mereka dengan Tuhan, menegaskan bahwa setiap tindakan ibadah, baik yang dilakukan

secara kolektif di Bait Suci maupun secara individu di rumah, merupakan ungkapan dari komitmen dan kesetiaan kepada-Nya. Dengan demikian, mezbah menjadi pusat spiritual yang menghubungkan umat dengan Tuhan, memperkuat iman, dan menegaskan nilai-nilai pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari.

Simbolisme dan Makna Spiritual

Secara simbolis, mezbah melambangkan pengorbanan dan komitmen spiritual yang mendalam. Dalam Kejadian 12:7, Abram mendirikan mezbah di situ bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya, sebagai tanda komitmen dan pengakuan atas janji Tuhan. Tindakan ini menunjukkan bahwa mezbah bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga merupakan ungkapan dari hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan. Dengan mendirikan mezbah, Abram menegaskan keyakinannya akan penyertaan dan janji Tuhan dalam hidupnya. Selain itu, dalam kitab Imamat, mezbah juga dianggap sebagai tempat di mana doa-doa dipanjatkan dan harapan-harapan disampaikan, seperti yang tercantum dalam Imamat 1:9. Di sini, mezbah berfungsi sebagai titik pertemuan spiritual, di mana umat dapat mengungkapkan permohonan dan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Dengan demikian, mezbah menjadi simbol penting dalam tradisi ibadah, mencerminkan pengorbanan, komitmen, dan harapan umat dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan iman kepada Tuhan (Paterson, 2003). Dalam konteks yang lebih luas, mezbah dapat dilihat sebagai representasi dari hati yang bersih dan niat yang tulus dalam beribadah. Dengan demikian, mezbah bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam kehidupan spiritual umat.

Fungsi mezbah dalam sistem ibadah bangsa Israel

Fungsi mezbah dalam sistem ibadah bangsa Israel sangat penting dan multifaset. Berikut adalah beberapa fungsi utama mezbah dalam konteks ibadah bangsa Israel;

a. Tempat Persembahan Korban

Salah satu fungsi utama mezbah adalah sebagai tempat di mana korban dipersembahkan kepada Tuhan Kej.12:7; 13:4, 13:18;22:9, 26:25, 33:20, 35:7 (Merukh, 2010). Yakub dan Musa mengajarkan pentingnya penyucian diri sebelum beribadah sebagai persiapan spiritual yang krusial dalam tradisi Israel. Dalam Kejadian 35:2, Yakub memerintahkan seisi rumahnya untuk menyucikan diri sebelum pergi ke Betel dan mendirikan mezbah bagi Allah, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesucian hati dan kesiapan moral sebelum mendekat kepada Tuhan.

Demikian pula, dalam Keluaran 19:14, Musa menyuruh bangsa Israel menguduskan diri sebagai tanda kesiapan mereka untuk mendengarkan suara Allah, menegaskan bahwa sebelum menerima wahyu ilahi, umat harus berada dalam keadaan suci secara rohani. Penyucian diri ini melambangkan penghilangan segala kotoran spiritual dan moral agar ibadah yang dilakukan tulus dan mengena. Tindakan ini bukan hanya ritual semata, tetapi juga simbol komitmen, rasa hormat, dan keseriusan umat dalam menjalani hubungan dengan Tuhan.

Dengan menekankan penyucian diri, Yakub dan Musa mengingatkan bahwa kedekatan dengan Allah membutuhkan persiapan hati dan jiwa yang sungguh-sungguh agar komunikasi dan penerimaan firman Tuhan dapat berlangsung dengan penuh keberkahan dan hikmat (Hamaduna, 2021). Dalam tradisi Israel, korban dapat berupa hewan, biji-bijian, atau bahan lainnya, tergantung pada jenis ibadah yang dilakukan. Korban hewan, seperti domba, sapi, atau burung, biasanya dipersembahkan dalam konteks pengorbanan untuk pengampunan dosa atau sebagai ungkapan syukur. Sementara itu, korban biji-bijian, seperti tepung atau gandum, sering kali dipersembahkan dalam bentuk sajian sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan.

Setiap jenis korban memiliki aturan dan prosedur tertentu yang diatur dalam hukum Taurat, mencerminkan keseriusan dan ketulusan umat dalam beribadah. Melalui berbagai bentuk korban ini, bangsa Israel menunjukkan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan perintah Tuhan dan menjaga hubungan yang erat dengan-Nya. Korban menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, serta memohon pengampunan dan berkat dalam kehidupan sehari-hari. Korban ini dianggap sebagai bentuk pengabdian, penyesalan, atau ucapan syukur kepada Tuhan (Gulo et al., 2024). Proses penyembelihan dan persembahan di mezbah merupakan tindakan yang sangat sakral dan menjadi inti dari banyak ritual keagamaan.

b. Simbol Perjanjian dengan Tuhan

Mezbah juga berfungsi sebagai simbol perjanjian antara bangsa Israel dan Tuhan, di mana dalam banyak teks Alkitab, mezbah menjadi tempat di mana Tuhan berjanji untuk hadir dan memberkati umat-Nya. Dengan mempersembahkan korban di mezbah, bangsa Israel menunjukkan komitmen mereka untuk mengikuti perintah Tuhan dan menjaga hubungan yang erat dengan-Nya. Tindakan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan dari kesetiaan dan pengabdian umat kepada Tuhan. Melalui pengorbanan yang dilakukan di mezbah, bangsa Israel

menegaskan identitas mereka sebagai umat pilihan yang terikat dalam perjanjian dengan Tuhan. Ini menciptakan rasa identitas dan komunitas di antara umat Israel, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar, yaitu umat yang dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan. Mezbah, dengan demikian, menjadi pusat spiritual yang mengikat umat dalam ikatan iman dan tradisi, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka, serta menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Pasaribu, 2025).

c. Tempat Doa dan Permohonan

Mezbah memiliki peranan yang sangat penting dalam tradisi ibadah Yahudi sebagai tempat yang bukan hanya digunakan untuk mempersembahkan korban, tetapi juga sebagai lokasi di mana umat dapat berdoa dan memanjatkan permohonan kepada Tuhan. Fungsi mezbah tidak terbatas sekadar menjadi alat ritual, melainkan juga menjadi titik pertemuan spiritual yang vital antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, mezbah menjadi sebuah ruang yang suci dan sakral, di mana umat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan dapat menjalani komunikasi batin yang mendalam. Menurut kepercayaan dan tradisi Yahudi, doa yang dipanjatkan di dekat mezbah dianggap memiliki kekuatan lebih besar dan lebih didengar oleh Tuhan. Oleh karena itu, mezbah bukan sekadar tempat fisik untuk mempersembahkan korban, tetapi juga menjadi simbol pengabdian yang tulus dan harapan umat yang ingin didengar.

Umat yang mendekati mezbah dengan hati yang penuh ketulusan dan kerendahan hati memandangnya sebagai kesempatan istimewa untuk menyampaikan segala bentuk pengharapan, permohonan, serta rasa syukur kepada Tuhan atas berkat dan penyertaan-Nya dalam kehidupan mereka. Aktivitas doa di sekitar mezbah berlangsung dengan penuh khidmat dan kesungguhan, di mana umat tidak hanya memohon agar keinginan mereka dikabulkan, tetapi juga untuk mendapatkan penghiburan dan kekuatan rohani dalam berbagai situasi hidup. Dengan demikian, mezbah bukan hanya berfungsi sebagai sarana ritual pengorbanan, tetapi juga sebagai pusat doa dan komunikasi rohani yang menyatukan umat dengan Tuhan secara mendalam, menciptakan suasana yang sakral dan memperkaya kehidupan iman, serta menegaskan bahwa pengabdian kepada Tuhan melibatkan hati dan jiwa, bukan sekadar tindakan lahiriah (Dwiraharjo, 2020).

d. Peningat akan Kesucian Allah dan Pengorbanan

Mezbah berfungsi sebagai peningat akan kesucian dan pentingnya pengorbanan dalam kehidupan spiritual. Dengan melihat mezbah, umat Israel diingatkan akan nilai pengorbanan yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini juga mengajarkan mereka tentang pentingnya memiliki hati yang bersih dan niat yang tulus dalam beribadah. Dalam konteks yang lebih luas, mezbah mengingatkan umat akan pengorbanan yang dilakukan oleh para leluhur mereka dan pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, mezbah memainkan peran yang sangat sentral dalam sistem ibadah bangsa Israel, tidak hanya sebagai tempat fisik untuk mempersembahkan korban, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mendalam dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Manafe, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian, mencakup spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari serta penegasan bahwa isu tersebut layak untuk diteliti, sehingga pembaca diyakinkan akan pentingnya penelitian ini (Ismail, 2012). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis informasi yang relevan mengenai transformasi makna mezbah dari tradisi Ibrani ke kehidupan spiritual modern, dimulai dengan pengumpulan dan analisis literatur yang berkaitan dengan mezbah dalam tradisi Ibrani dan aplikasinya dalam konteks modern, menggunakan sumber-sumber seperti buku-buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen akademis yang membahas tentang mezbah, pengorbanan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini juga melibatkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan mezbah, seperti Kejadian 12:7, Keluaran 19:14, dan Imamat 1:9, untuk memahami konteks historis, budaya, dan teologis dari penggunaan mezbah dalam praktik ibadah umat Israel. Data kualitatif dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk tulisan-tulisan teologis, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah yang membahas tentang mezbah dan peranannya dalam kehidupan spiritual, yang akan digunakan untuk mendukung argumen dan analisis dalam artikel. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melakukan sintesis dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan transformasi makna mezbah, serta nilai-nilai spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang komprehensif tentang transformasi makna mezbah dan relevansinya dalam konteks spiritual modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks ibadah bangsa Israel, terdapat dua jenis mezbah yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda, yaitu mezbah perunggu dan mezbah emas. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua mezbah tersebut:

a) Mezbah Perunggu

Mezbah perunggu, yang juga dikenal sebagai mezbah korban, adalah struktur yang terletak di halaman luar Bait Suci. Mezbah ini digunakan khusus untuk mempersembahkan korban bakaran (olah) Im 1:1-7 dan berbagai jenis korban lainnya. Korban bakaran adalah salah satu bentuk pengorbanan yang paling umum dalam tradisi ibadah Israel, di mana seluruh hewan yang dipersembahkan dibakar di atas mezbah sebagai tanda penyerahan total kepada Tuhan (Gulo et al., 2024). Proses ini dimulai dengan penyembelihan hewan, diikuti dengan penempatan dagingnya di atas api, dan pembakaran hingga menjadi asap yang naik ke langit. Asap ini menjadi simbol dari pengabdian dan pengorbanan umat kepada Tuhan, mencerminkan komitmen mereka untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Korban bakaran tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan pengampunan, dan pengakuan atas ketergantungan umat kepada Tuhan. Melalui pengorbanan ini, umat diajarkan untuk menghargai hubungan mereka dengan Tuhan dan mengingat pentingnya pengorbanan dalam kehidupan iman mereka. Korban bakaran menciptakan momen sakral di mana umat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, mengungkapkan kerinduan mereka untuk berkomunikasi dan beribadah dengan sepenuh hati (Singgih, 2017).

Mezbah perunggu terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama, mencerminkan pentingnya fungsi dan peranannya dalam ibadah. Selain itu, mezbah ini juga menjadi tempat di mana umat dapat datang untuk mengakui dosa-dosa mereka dan meminta pengampunan melalui korban yang dipersembahkan. Dengan demikian, mezbah perunggu tidak hanya berfungsi sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai simbol dari hubungan umat dengan Tuhan dan kebutuhan mereka untuk melakukan pengorbanan sebagai bagian dari ibadah.

b) Mezbah Emas

Mezbah emas, di sisi lain, adalah mezbah yang lebih kecil dan terletak di dalam Bait Suci, tepatnya di Ruang Suci. Mezbah emas di dalam Bait Suci memiliki peranan penting sebagai tempat pembakaran ukupan, yakni campuran bahan aromatik yang dibakar sebagai persembahan kepada Tuhan (Dachi, 2021). Pembakaran ukupan ini melambangkan doa-doa umat yang naik ke hadapan Tuhan seperti asap yang mengalir dari mezbah, menjadi simbol pengharapan dan kerinduan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Aroma harum dari ukupan menciptakan suasana suci dan penuh hormat, bukan sekadar ritual, tetapi juga ungkapan pengabdian dan kerendahan hati umat kepada Tuhan.

Pembakaran ukupan dilakukan secara teratur untuk menunjukkan konsistensi dalam ibadah dan pengabdian, serta dipandang sebagai cara memohon pengampunan, berkat, dan ungkapan syukur atas anugerah yang telah diterima. Dengan demikian, mezbah emas dan pembakaran ukupan berfungsi sebagai penghubung antara umat dan Tuhan, menciptakan ruang sakral untuk berdoa dan merenungkan hubungan spiritual yang dalam, menegaskan pentingnya doa dalam kehidupan iman umat. Mezbah emas juga memiliki makna simbolis yang dalam. Ia melambangkan kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya dan menjadi pengingat akan pentingnya doa dan komunikasi spiritual. Dalam tradisi Yahudi, pembakaran ukupan di mezbah emas dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempersembahkan pujian serta permohonan. Dengan demikian, mezbah emas berfungsi sebagai jembatan antara umat dan Tuhan, di mana doa-doa mereka dapat disampaikan dengan penuh pengharapan. Mezbah dalam tradisi ibadah bangsa Israel memiliki simbolisme yang kaya dan mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhan, pengorbanan, serta penyucian diri. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing aspek simbolisme tersebut.

Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Mezbah berfungsi sebagai titik pertemuan antara manusia dan Tuhan (Méndez, 2020). Dalam konteks ibadah, mezbah menjadi tempat di mana umat dapat mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengorbanan dan doa. Proses mempersembahkan korban di mezbah mencerminkan pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Tuhan dan pengakuan akan kekudusan-Nya. Dengan mempersembahkan korban, umat Israel menunjukkan rasa hormat, pengabdian, dan keinginan untuk berkomunikasi dengan

Tuhan. Ini menciptakan hubungan yang intim dan personal, di mana umat merasa dihadapkan langsung dengan kehadiran Tuhan.

Pengorbanan

Simbolisme pengorbanan sangat kuat dalam konteks mezbah. Korban yang dipersembahkan di mezbah, baik itu hewan, biji-bijian, atau bahan lainnya, melambangkan pengorbanan yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam banyak tradisi, pengorbanan dianggap sebagai tindakan yang menunjukkan komitmen dan kesediaan untuk melepaskan sesuatu yang berharga demi hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Dalam Alkitab, hewan dan buah sering digunakan sebagai korban dalam ibadah dan pengorbanan kepada Tuhan. Hewan yang biasa dipersembahkan sebagai korban antara lain domba jantan tanpa cacat, kambing, sapi jantan tanpa cacat, serta burung seperti merpati atau tekukur, terutama bagi mereka yang tidak mampu membawa hewan yang lebih besar (Paterson, 2003).

Setiap hewan korban ini memiliki makna khusus, seperti korban bakaran, korban pengampunan dosa, dan korban syukur. Selain hewan, buah-buahan dan produk hasil bumi pun dijadikan persembahan, seperti biji-bijian yang diolah menjadi korban sajian dengan dicampur minyak dan rempah-rempah, minyak zaitun yang sering digunakan dalam persembahan dan pengurapan, serta anggur yang menjadi bagian dari persembahan minuman dalam korban bakaran. Korban hewan dan buah ini mencerminkan pengabdian dan rasa syukur umat kepada Tuhan, mengajarkan pentingnya hubungan yang erat dengan-Nya serta penghargaan terhadap karunia-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyembelihan dan pembakaran korban di mezbah juga mencerminkan konsep penebusan, di mana pengorbanan tersebut dianggap sebagai cara untuk menghapus dosa dan mendapatkan pengampunan. Dengan demikian, mezbah menjadi simbol dari pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai kedamaian dan rekonsiliasi dengan Tuhan.

Penyucian Diri

Mezbah juga memiliki makna yang dalam dalam konteks penyucian diri (Udju, 2023). Dalam tradisi Israel, pengorbanan yang dilakukan di mezbah tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan pengampunan, tetapi juga untuk membersihkan hati dan jiwa umat dari dosa dan kotoran spiritual. Proses mempersembahkan korban di mezbah menjadi sarana untuk refleksi diri dan pertobatan. Umat diingatkan akan pentingnya memiliki hati yang bersih dan niat yang tulus dalam beribadah. Dengan demikian, mezbah berfungsi

sebagai alat untuk penyucian, di mana umat dapat melepaskan beban dosa dan mendapatkan pembaruan spiritual. Perubahan perspektif dari ritual ke simbolisme dalam konteks mezbah mencerminkan evolusi pemahaman spiritual yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Dalam kehidupan modern, makna mezbah sebagai altar fisik telah bertransformasi menjadi simbol yang lebih dalam, yang mencakup aspek spiritual dan emosional dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut adalah penjelasan mengenai transisi ini.

Transisi dari Makna Fisik ke Makna Spiritual

Di masa lalu, mezbah berfungsi sebagai altar fisik di mana korban dipersembahkan dalam konteks ritual keagamaan (Paterson, 2003). Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pemahaman teologis, makna mezbah telah beralih dari sekadar tempat fisik untuk pengorbanan menjadi simbol spiritual yang lebih luas. Dalam kehidupan modern, mezbah dipahami sebagai representasi dari hubungan pribadi antara individu dan Tuhan. Umat tidak lagi terikat pada ritual fisik semata, tetapi lebih pada pengalaman spiritual yang mendalam. Ini menciptakan ruang bagi individu untuk merenungkan makna ibadah dan bagaimana mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Mezbah sebagai Lambang Hati Manusia

Dalam konteks modern, mezbah dapat dilihat sebagai lambang hati manusia, di mana penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan terjadi. Hati manusia menjadi tempat di mana niat, doa, dan pengabdian dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, mezbah tidak lagi terbatas pada struktur fisik, tetapi menjadi representasi dari sikap dan komitmen spiritual seseorang. Dalam hal ini, setiap individu diundang untuk menjadikan hati mereka sebagai mezbah, di mana mereka dapat mempersembahkan segala sesuatu yang berharga—baik itu cinta, harapan, dan pengabdian—kepada Tuhan. Ini menciptakan pemahaman bahwa penyembahan sejati berasal dari dalam diri, bukan hanya dari tindakan eksternal.

Konsep Pengorbanan yang Berubah

Konsep pengorbanan juga mengalami perubahan signifikan. Di masa lalu, pengorbanan sering kali melibatkan korban fisik, seperti hewan atau bahan lainnya, yang dipersembahkan di mezbah. Namun, dalam konteks kehidupan modern, pengorbanan lebih

sering dipahami sebagai pengorbanan waktu, tenaga, dan kasih. Umat diajak untuk mempertimbangkan bagaimana mereka dapat memberikan diri mereka kepada Tuhan dan sesama melalui tindakan nyata, seperti pelayanan, kebaikan, dan dukungan. Pengorbanan ini mencerminkan komitmen untuk hidup dengan integritas dan kasih, serta berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, pengorbanan tidak lagi terbatas pada ritual, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.

Relevansi mezbah dalam kehidupan spiritual modern sangat penting, karena mezbah tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan pribadi antara individu dan Tuhan. Dalam konteks ini, mezbah mengajak umat untuk merenungkan nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek relevansi mezbah dalam kehidupan spiritual modern:

Mezbah sebagai Simbol Hubungan Pribadi dengan Tuhan

Dalam kehidupan spiritual modern, mezbah berfungsi sebagai simbol dari hubungan pribadi yang intim antara individu dan Tuhan dalam Matius 15:8: "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, tetapi hatinya jauh dari pada-Ku." Ayat ini menekankan bahwa meskipun ada ungkapan pujian secara lahiriah, yang terpenting adalah kondisi hati (Sarah Priska Toding, 2021). Ini mencerminkan pemahaman bahwa penyembahan tidak hanya terjadi di tempat ibadah, tetapi juga dalam hati setiap orang. Mezbah mengingatkan umat bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan Tuhan di mana saja dan kapan saja, menjadikan setiap momen sebagai kesempatan untuk berdoa, merenung, dan mempersembahkan diri kepada-Nya. Dengan menjadikan hati sebagai mezbah, individu diajak untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dan autentik dengan Tuhan, yang melampaui batasan ritual fisik.

Aplikasi Nilai-Nilai Mezbah dalam Kehidupan Sehari-Hari

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep mezbah dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pengabdian, kerendahan hati, dan pelayanan adalah tiga nilai utama yang dapat diambil dari simbolisme mezbah. *Pengabdian*, dalam konteks modern mengandung makna yang luas dan mendalam, yang berfokus pada komitmen tulus untuk melayani Tuhan dan sesama manusia. Pengabdian bukan sekadar kewajiban atau rutinitas, melainkan sebuah sikap hati yang penuh kesungguhan dan ketulusan. Melalui

pengabdian, seseorang mengekspresikan kasih dan tanggung jawab sosialnya dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu mereka yang kurang beruntung, memberikan dukungan moral dan materi kepada yang membutuhkan, ataupun berkontribusi dalam pembangunan dan pemberdayaan komunitas.

Pengabdian ini juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk pengorbanan, baik waktu, tenaga, maupun sumber daya yang dimiliki, demi kebaikan bersama. Sikap pengabdian mencerminkan hati yang ikhlas, rendah hati, dan siap memberikan yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, pengabdian bukan hanya sekadar tindakan, tetapi menjadi cerminan nilai spiritual dan moral yang melandasi setiap aktivitas. Melalui pengabdian, hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama menjadi semakin erat, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih. Pengabdian yang dilakukan dengan hati tulus akan membawa dampak positif yang besar bagi individu dan masyarakat luas.

Kerendahan Hati, Mezbah juga mengajarkan pentingnya kerendahan hati. Sikap rendah hati dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain memiliki peranan yang sangat penting, karena memungkinkan individu untuk mengakui keterbatasan diri dan menyadari bahwa mereka tidak sempurna serta membutuhkan bimbingan dan kasih Tuhan (Sianipar, 2024). Dengan mengandalkan Tuhan, seseorang dapat menemukan kekuatan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, sekaligus menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual. Ketika bersikap rendah hati, individu lebih terbuka untuk belajar dan menerima masukan dari orang lain, mendorong mereka untuk memperdalam iman dan memahami ajaran Tuhan dengan lebih baik (Mawikere & Hura, 2025). Selain itu, sikap rendah hati memperkuat hubungan dengan sesama, karena ketika kita menghargai orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari mereka, kita dapat membangun komunikasi yang lebih baik dan saling mendukung. Hubungan yang didasari oleh rendah hati cenderung lebih harmonis, menciptakan lingkungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan hidup.

Pelayanan, Pelayanan kepada orang lain adalah manifestasi nyata dari pengabdian dan kerendahan hati, di mana individu menunjukkan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi sesama. Dengan melayani, seseorang tidak hanya memenuhi panggilan spiritual yang mendalam, tetapi juga menciptakan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan orang lain. Pelayanan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan kecil sehari-hari, seperti membantu tetangga atau mendengarkan keluhan teman,

hingga keterlibatan dalam proyek-proyek besar yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti program pengentasan kemiskinan atau kegiatan amal. Setiap bentuk pelayanan, sekecil apapun, memiliki potensi untuk membawa perubahan dan memberikan harapan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, pelayanan bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga merupakan ungkapan kasih dan kepedulian yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih baik. Melalui pelayanan, individu dapat merasakan kepuasan batin dan pertumbuhan spiritual, sekaligus berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Interpretasi Universal yang Menghubungkan Konsep Kuno dengan Kehidupan Modern

Konsep mezbah memiliki interpretasi universal yang dapat menghubungkan ajaran kuno dengan kehidupan modern. Meskipun praktik pengorbanan fisik mungkin tidak lagi relevan, prinsip-prinsip yang mendasarinya tetap berlaku. Misalnya, ide tentang pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain, komitmen untuk hidup dengan integritas, dan pencarian hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang dapat diterima oleh berbagai tradisi spiritual di seluruh dunia.

Interpretasi ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk menemukan makna dalam konsep mezbah, terlepas dari perbedaan budaya atau agama. Dengan demikian, mezbah menjadi simbol yang menghubungkan generasi dan tradisi, mengingatkan umat akan pentingnya hubungan spiritual yang mendalam dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Transformasi makna mezbah dari tradisi Ibrani ke spiritualitas modern mencerminkan evolusi pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Di masa lalu, mezbah berfungsi sebagai altar fisik di mana korban dipersembahkan dalam konteks ritual keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna mezbah telah beralih menjadi simbol yang lebih dalam, yang mencakup aspek spiritual dan emosional. Dalam konteks modern, mezbah tidak hanya dilihat sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai representasi dari hati manusia yang siap untuk menyembah dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Pentingnya memahami esensi mezbah sebagai simbol penyembahan sejati yang berasal dari hati tidak dapat diabaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, mezbah mengajak kita untuk merenungkan komitmen kita kepada Tuhan dan bagaimana kita dapat

mempersembahkan diri kita melalui tindakan nyata, seperti pengabdian, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Dengan menjadikan hati kita sebagai mezbah, kita diingatkan bahwa penyembahan sejati tidak hanya terletak pada ritual eksternal, tetapi juga pada niat dan sikap yang tulus dalam beribadah.

DAFTAR REFERENSI

- Dachi, R. A. (2021). *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*. Pascal Books.
- Douglas, D. J. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jilid II). Yayasan Komunikasi Kasih/OMF.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Sebuah refleksi biblis ibadah online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal EPIGRAPHE*, 4(1), 1–17.
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingui teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Hamaduna, N. L. (2021). Ibadah dalam Perjanjian Lama. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 123–144.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin pembelajar*. OSF.
- Manafe, F. S. (2021). *Ibadah yang berkenan: Teologi ibadah*. Media Nusa Creative.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). The theology of spirituality of the Christian teacher for the effectiveness of their ministry. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–110. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>
- Méndez, L. E. R. (2020). *Reinstating the altar that pleases God in the new generations of worshipers* [Tesis Master, Liberty University].
- Merukh, J. R. (2010). *Kehidupan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama* (Vol. 1).
- Pasaribu, J. (2025). Edukasi teologis darah sebagai simbolisasi penebusan dan kekudusan (Studi Imam 17:11). *Jurnal Teologi*, 8(April), 4392–4399.
- Paterson, R. M. (2003). *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam*. BPK Gunung Mulia.
- Purba, J. L. P. (2021). Makna Kemah Suci hingga Bait Allah bagi kehidupan religius Kristen masa kini. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>
- Rose Publishing. (2008). *Rose guide to the tabernacle*. Rose Publishing.

- Shanka, B. O. (2022). International Journal of Law, Politics & Humanities Research. *International Journal of Law, Politics & Humanities Research*, 24(4), 87–100.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Singgih, E. G. (2017). *Korban dan pendamaian*. BPK Gunung Mulia.
- Toding, S. P., & Efraim, C. (2021). Tinjauan eksistensi Roh Kudus dalam dunia virtual. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(3), 1–11.
- Udju, D. (2023). Bait Suci: Eksplorasi makna dan fungsi mezbah pembakaran ukupan berdasarkan Ibrani 9:4. *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 12–21.
- W. R. F. Browning. (2007). *Kamus Alkitab: A dictionary of the Bible*. BPK Gunung Mulia.